

### BAB III

## LANDASAN TEORI

Menciptakan sebuah karya *audio visual* dalam bentuk program televisi harus dituntut kreatif dan *inovatif*. Usaha untuk selalu kreatif dan *inovatif* dengan menggabungkan media dan unsur seni akan melahirkan sebuah tayangan yang lebih *variatif* dan imajinatif. Pencapaian hasil yang maksimal dalam berkarya tidak terlepas dari teori yang sudah ada sehingga dalam pembuatan program *feature* ini diharapkan bisa menjadikan hasil karya yang lebih terkonsep dan terstruktur serta dapat memberi kontribusi bagi eksistensi dunia *audio visual*. Berikut pemaparan dari teori komponen-komponen yang ada pada karya seni program *feature* ini.

#### A. *Feature*

Program acara "*Muslim Ways*" merupakan program acara religi yang akan dikemas dalam format *feature* yang membahas tentang hal-hal atau segala sesuatu yang berkaitan dengan fenomena dan ajaran Islam. Episode yang akan dibahas pada program ini adalah Hijab dan Jilbab. Hijab dan jilbab merupakan ajaran dan perintah yang dianjurkan untuk wanita Islam. Namun disisi lain hijab dan jilbab menjadi tren atau *fashion* tersendiri di beberapa kalangan masyarakat dan disisi lain juga masih banyak wanita beragama Islam tetapi belum juga mengenakan hijab atau jilbab. Hal tersebut bisa dijadikan sebagai topik dalam program *feature* ini karena bersifat faktual dan bisa dikemas ke berbagai macam format.

"*Feature* adalah suatu program yang membahas suatu pokok bahasan, satu tema, diungkapkan lewat berbagai pandangan yang saling melengkapi, mengurai, menyoroti secara kritis, dan disajikan dengan berbagai format."<sup>1</sup>

Sebuah program *feature*, satu pokok bahasan dapat disajikan dengan menggabungkan beberapa format sekaligus, misalnya drama, wawancara, *voxpop* musik, dll. Setiap format harus jelas aspek pokok bahasan yang disoroti, pokok

---

<sup>1</sup> Fred Wibowo, *Dasar-Dasar Produksi Program Televisi*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2007), p.124

bahasan juga harus sama, namun sudut pandang dan tinjauannya berbeda. “Pada dasarnya *Feature* merupakan gabungan antara unsur dokumenter, opini, dan ekspresi.”<sup>2</sup>

Unsur opini dimaksudkan untuk penggalan informasi mendalam dari beberapa narasumber yang memiliki pendapat berbeda mengenai sudut pandang suatu obyek, bisa berupa wawancara dan *vox pop*. Sedangkan, unsur ekspresi biasanya dipakai untuk lebih menciptakan suasana, misalnya drama yang merupakan ungkapan ekspresi dari pokok bahasan yang disajikan namun kurang bernilai faktual.

Program *feature* sebagian isinya merupakan program dokumenter, namun dalam hal ini perlu dipahami lagi bahwa program *feature* bukanlah program dokumenter melainkan sebuah program dimana tersajikan berbagai macam format, baik bersifat opini maupun ekspresi yang disajikan. Dengan kata lain sebagian isi dari program *feature* merupakan program dokumenter. “Program dokumenter dalam program *feature* hanya merupakan dari menu atau sajian”.<sup>3</sup>

Nilai berita yang diuraikan dalam program *feature* lebih banyak mengandung unsur yang menghibur dan informatif, unik dan menarik serta memiliki ciri khas tertentu. Dalam bentuk program *feature* ini dirancang dengan mengutamakan informasi disamping bentuk visualnya. Maka program *feature* ini akan menampilkan pesan kepada penonton secara langsung, melalui presenter atau narasi berupa teks, grafis maupun suara. Media tersebut berbicara sebagai orang ketiga kepada penonton, yakni adanya kesadaran mereka sedang berhadapan dengan penonton. Metode untuk mencapai hal tersebut maka cara penyajiannya harus dapat mendeskripsikan sesuai dengan fakta yang disampaikan dan penyusunan naskah harus bersifat informatif namun mudah dicerna oleh penonton.

## B. Dokumenter

Film dokumenter merupakan satu *genre seni audio-visual* yang memiliki sifat demokratis sekaligus personal. Dengan ruang kreatifitas yang terbuka luas,

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, p.187

<sup>3</sup> *Ibid.*, p.195

yang tidak terbatas sebagai produk industri media dan hiburan, film dokumenter memberi kesempatan bagi semua orang untuk menampilkan diri. Baik sebagai kreator maupun objek film. Film dokumenter juga memungkinkan *kreator* film memunculkan karya yang unik, orisinal dan khas, yang tidak terkekang oleh *stereotype* karya-karya film dari dunia industri hiburan. Dengan karakteristik yang demikian itu, film dokumenter menjadi karya yang bersifat alternatif, baik dari segi ideologi, isi, maupun bentuk, sehingga mampu menarik minat masyarakat umum, terutama anak muda.

Istilah dokumenter pertama kali dikemukakan oleh John Grierson dalam sebuah pembahasan film karya Robert Flaherty, *Moana* (1925), yang mengacu pada kemampuan sebuah media untuk menghasilkan dokumen *visual* suatu kejadian tertentu.<sup>4</sup> John Grierson juga menyatakan bahwa film dokumenter adalah penggunaan cara-cara kreatif dalam upaya menampilkan kejadian atau realitas.<sup>5</sup> Dokumenter merupakan bentuk film yang mempresentasikan sebuah realita dengan melakukan perekaman gambar sesuai apa adanya. Adegan yang bersifat alamiah dan spontanitas menjadi suatu hal yang sulit diatur sehingga mencapai kategori tingkat kesulitan yang cukup tinggi. Dalam buku *Representing Reality*, Bill Nichols membuat rumusan sederhana dalam memberikan pemahaman yang hakiki mengenai definisi film dokumenter. “..film dokumenter adalah sebuah upaya untuk menceritakan kembali sebuah kejadian atau realita menggunakan fakta dan data”<sup>6</sup>

Penjelasan Nichols tersebut dapat diartikan bahwa film dokumenter merupakan suatu dokumentasi yang diolah secara kreatif menggunakan fakta dan data yang nyata. Hal ini juga dikuatkan oleh pernyataan J.B Wahyudi: Dokumenter adalah materi siaran yang mengandung nilai dan fakta sejarah. Tujuan penyajian materi dokumenter adalah untuk mengingatkan kembali khalayak dan memberitahu kepada generasi muda tentang peristiwa, pendapat dan

<sup>4</sup>Lianto Luseno, *Pengenalan Singkat Dokumenter*, Makalah: Disampaikan pada RoadshowEagle Award Documentary Competition di Solo, Tanggal 11 Maret 2010

<sup>5</sup> Chandra Tansil, Rhino Ariefiansyah, Tonny Trimarsanto, *Pemula dalam film Dokumenter: gampang-gampang susah*, (Jakarta: IN-DOCS, 2010), p.5

<sup>6</sup> Ibid., p.1

suatu hal yang terjadi di masa lampau. Nilai-nilai sejarah sangat terkandung kuat di dalamnya.

Pernyataan tersebut memberikan pemahaman bahwa semua yang terjadi pada masa lalu bisa dijadikan objek dalam sebuah dokumenter karena memiliki nilai sejarah, namun tergantung sejauh mana objek itu bisa berperan. Hal ini sangat mendukung untuk dijadikan sebagai media dalam bentuk program *religi*. Program *feature* religi ini sangat penting bagi masyarakat khususnya generasi muda untuk mengetahui dan mengenal ajaran agama secara mendalam, salah satunya pentingnya menutup aurat bagi muslimah.

Karya dokumenter merupakan sebuah karya yang *subyektif* dari kenyataan-kenyataan *obyektif* diambil sebagai bahan utamanya. Kenyataan yang dimaksudkan tersebut ditampilkan melalui sudut pandang subjektif pembuatnya, sehingga kenyataan biasa bisa menjadi sesuatu yang baru bagi penonton bahkan membuka perspektif baru yang menjadikan hakikat dari film dokumenter. Pembuat film dokumenter ingin penontonnya tidak hanya mengetahui topik yang diangkat, tapi juga mengerti dan dapat merasakan persoalan yang dihadapi subjek. Pembuat film ingin agar penonton tersentuh dan bersimpati kepada subjek film. Untuk itu diperlukan pengorganisasian dengan subjek yang menarik, alur yang mampu membangun ketegangan dan sudut pandang yang terintegrasi.<sup>7</sup>

Program *feature* merupakan program berita ringan yang terdapat suatu kejadian atau realitas di dalamnya. Oleh karena itu teori dokumenter digunakan sebagai dasar dalam pembuatan program *feature* ini. Hal ini diharapkan agar program *feature* yang dikemas bisa lebih terkonsep dan tertata sehingga mudah untuk dipahami penonton serta berperan sebagai alat untuk mencerdaskan penonton dan masyarakat. Program *feature* ini merupakan salah satu program *kultural-edukatif*, karena program ini pada hakekatnya membuka perspektif baru sekaligus memaparkan kenyataan-kenyataan untuk dipelajari dan ditelaah.

---

<sup>7</sup> Michael Rabiger, *Directing Documentary*, (Boston London: Focal Press, 1992), p.118

### C. Naskah *Feature*

Naskah berfungsi sebagai pedoman bagi kita dalam membuat film atau program acara televisi, artinya di dalam naskah terdapat kebutuhan yang menjadi penuntun kita dalam pengambilan gambar, suara, artistik atau kebutuhan lainnya yang mendukung pokok bahasan yang akan diproduksi. Pada umumnya naskah berisi tentang urutan gambar yang harus diambil dengan kamera dan suara yang harus direkam baik itu berupa narasi, dialog, musik maupun *sound effect*.

“Skenario tidak pernah ditulis dalam program *feature* yang kemudian ditulis dengan *editing script*. Besar kemungkinan apa yang tertulis didalam *treatment* berubah ketika sutradara dan penulis naskah melihat hasil *shooting*, sehingga kemudian akhirnya *editing script* perlu menyesuaikan dengan hasil *shooting*, meskipun *sinopsis* dan *treatment* tetap dijadikan pedoman utama.”<sup>8</sup>

Sebelum naskah menjadi sebuah skenario pada sebuah film atau program acara, diperlukan langkah untuk membuat *treatment*. *Treatment* adalah uraian yang menggambarkan alur penyajian sebuah cerita film atau program acara. Sedikit berbeda dengan *sinopsis*, *treatment* cenderung memberikan uraian ringkas secara deskriptif tentang bagaimana urutan suatu episode atau suatu cerita. Dengan membaca *treatment* akan mendapat gambaran urutan adegan *visual* yang akan nampak pada *screen*. *Treatment*; naskah tertulis yang memberikan gambaran garis besar program atau kerangka naskah/cerita secara kronologis yang merupakan betuk pengembangan dari *sinopsis*<sup>9</sup> dan “*Editing script*; naskah yang diberikan kepada penyunting gambar sebagai panduan dalam melaksanakan penyuntingan gambar suatu program acara.”<sup>10</sup>

Penjelasan diatas dapat diartikan bahwa didalam program *feature* tidak ada skenario, yang ada hanyalah *sinopsis* dan *treatment* yang dijadikan sebagai pedoman utama pada saat *shooting* ataupun *editing*, dan yang ditulis hanyalah *editing script* untuk pedoman pada saat *editing*.

<sup>8</sup> *Ibid.*, p.189

<sup>9</sup> Leli Achliana, Purnama Suwardi, *Kamus istilah pertelevisian*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2011), p.178

<sup>10</sup> *Ibid.*, p.64

#### D. Expository

Beberapa hal pokok yang menjadi konsentrasi sutradara dalam mewujudkan aspek estetika pada karya dokumenter yaitu gaya, bentuk dan struktur. Secara umum, konsep penyutradaraan *feature* ini adalah menginterpretasikan eksistensi hijab dan jilbab di Indonesia dengan bentuk penyampaian yang sangat *informatif* dan subjektif melalui bentuk argumentasi tanpa meninggalkan *estetika visual* yang disajikan. Pendekatan gaya yang sesuai dengan konsep tersebut adalah *expository documentary*.

Dokumenter gaya ini adalah cara pemaparan tipe eksposisi (*expository documentary*) yang terhitung konvensional, umumnya merupakan tipe format dokumenter televisi yang menggunakan narator sebagai penutur tunggal. Karena itu, narasi atau narator di sini disebut sebagai *voice of God*, karena subjektivitas narator.

*“This mode assembles fragments of the historical world into a more rhetorical or argumentative frame than an aesthetic or poetic one. The expository mode addresses the viewer directly, with titles or voices that propose a perspective, advance an argument, or recount history. Expository films adopt either a voice-of-God commentary.”<sup>11</sup>*

(Tipe ini merakit serpihan sejarah dunia ke dalam kerangka yang lebih retorika atau argumentatif daripada sebuah estetika atau puisi. Tipe ekspositori mengarahkan penonton langsung, dengan judul atau suara-suara yang menawarkan sebuah perspektif, mendahulukan argumen, atau menceritakan sejarah. Film Ekspositori mengadopsi sebuah komentar *voice of God*.)

Dokumenter gaya *expository* ini narator cenderung memberikan komentar atau kesimpulan terhadap apa yang sedang terjadi dalam adegan. Itu sebabnya, narator menjadi *point of view* dari dokumenter gaya *expository*. Oleh karena itu gambar disusun sebagai penunjang dari argumentasi atau yang disampaikan oleh narasumber dan narator.

Penjelasan presenter maupun narasi cenderung terpisah dari alur cerita film. Mereka memberikan komentar terhadap apa yang terjadi dalam adegan, ketimbang menjadi bagian dari adegan itu sendiri. Itu sebabnya, pesan atau *point*

<sup>11</sup> Bill Nichols, Introduction to Documentary, (Bloomington: Indiana University Press, 2001), p.105

of view dari *expository* seringkali di *elaborasi* lewat suara atau teks ketimbang gambar. Pada *expository* gambar disusun sebagai penunjang argumentasi yang disampaikan lewat narasi atau presenter, berdasarkan naskah yang sudah dibuat dengan prioritas tertentu.<sup>12</sup>

“Bill Nichols memaparkan bahwa *expository* memasukkan narasi (*voice over commentary*) dengan ‘paksaan’ yang dikombinasikan dengan serangkaian gambar yang bertujuan agar lebih deksriptif dan informatif. Narasi sendiri diarahkan langsung kepada penonton dengan menawarkan serangkaian fakta dan argumentasi yang ilustrasinya bisa didapatkan dari *shot-shot* yang menjadi *insert*-nya. Selain itu narasi ada beberapa hal yang bisa menjadi kekuatan narasi yaitu :

- a) Narasi dapat menyampaikan informasi abstrak seperti penjelasan peristiwa kecelakaan atau narasumber yang tidak memungkinkan untuk diliput serta yang tidak mungkin digambarkan oleh *shot-shot* yang disuguhkan.
- b) Narasi dapat memperjelas peristiwa atau *action* tokoh yang terekam kamera dan kurang dipahami oleh penonton.”<sup>13</sup>

*Expository* menggunakan bentuk wawancara yang memungkinkan orang lain (selain pembuat film) bisa memberikan komentar, baik secara langsung atau dengan *voice over* (VO) dan juga menggunakan *archieval footage* seperti foto, *film footage*, gambar, dsb.<sup>14</sup>

Argumentasi yang dibangun dalam *expository* umumnya bersifat didaktis, cenderung memaparkan informasi secara langsung kepada penonton, bahwa sering mempertanyakan baik buruk sebuah fenomena berdasarkan pijakan moral tertentu, dan mengarahkan penonton pada satu kesimpulan secara langsung.<sup>15</sup>

#### a. Penyutradaraan *Expository*

Sutradara atau pembuat film adalah orang yang bertugas mengarahkan dan bertanggung jawab penuh atas aspek-aspek kreatif dalam suatu proses produksi film. Sehingga baik buruknya suatu tayangan televisi pada akhirnya ada ditangan sutradara.

<sup>12</sup> Chandra Tansil, Rhino Ariefiansyah, Tonny Trimarsanto, *Pemula dalam film Dokumenter: gampang-gampang susah*, (Jakarta: IN-DOCS, 2010), p.7

<sup>13</sup> Bill Nichols

<sup>14</sup> *Op. Cit.* p.8

<sup>15</sup> *Idem.*

“Sutradara Televisi adalah seseorang yang menyutradarai program acara televisi yang terlibat dalam proses kreatif dari pra hingga pasca produksi, baik untuk drama maupun non drama, dengan lokasi di Studio (*indoor*) maupun alam (*Outdoor*), menggunakan sistem produksi *single* dan/atau *multi-camera*.<sup>16</sup>

Keterlibatan sutradara dalam setiap program acara televisi menjadi *point* penting untuk terciptanya sebuah program televisi yang baik. Nyawa dalam sebuah program televisi ataupun film terletak pada pengarahannya seorang sutradara, bagaimana meramu ide-ide kreatif dengan pengetahuan tentang teknis produksi adalah tanggung jawab seorang sutradara.

Program *feature* religi “*Muslim Ways*” episode *jilbaber* membahas tentang eksistensi jilbab dikalangan wanita muslim di Indonesia. Konsep penyutradaraan yang digunakan adalah menggunakan struktur penuturan secara dialektik. Struktur ini lebih memiliki kekuatan dramatik karena struktur dialektik menyuguhkan suatu tanda tanya atau masalah yang langsung diberi jawabnya. Apabila ada aksi, langsung diikuti reaksi. Dalam struktur dialektik terdapat variasi menarik dari cara bertutur yang kontras. Dalam sebuah peristiwa yang terjadi pada waktu bersamaan, sutradara dapat menempatkannya kedalam sebuah kontradiksi.

Sebuah tayangan *feature* dengan pendekatan gaya penyajian *expository* didukung dengan:

### 1. Wawancara

Untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam dan faktual maka terdapat suatu wawancara terhadap ustadz serta bintang yang mengisi program acara ini. Keterangan langsung dari narasumber yang disajikan membuat nilai berita ini lebih faktual dan lebih diminati masyarakat.

“Wawancara biasa dilakukan untuk mengorek keterangan seorang narasumber mengenai topik tertentu, baik secara langsung (didasari atas izin narasumber), atau lewat berbagai teknik yang memanfaatkan kelengahan narasumber. Di dunia dokumenter, menghadapi

<sup>16</sup> Naratama, Menjadi Sutradara Televisi Dengan Single dan Multi Camera, (Jakarta: Grasindo, 2004), p.15



narasumber pada hakikatnya adalah untuk menggali, menelusuri, atau mendengarkan seseorang mengungkapkan dirinya lewat serangkaian pertanyaan dan jawaban. Artinya, kita membantu seseorang dalam mengekspresikan makna hidupnya.”<sup>17</sup>

## 2. Vox Pop

Untuk mengumpulkan berbagai macam opini dari masyarakat yang luas dan beragam mengenai hukum eksistensi jilbab dan menutup aurat, maka dilakukan dengan wawancara *vox pop*. “*Vox pop* merupakan kependekan dari *vox populi* yang dalam bahasa latin berarti suara rakyat.”<sup>18</sup>

“*Voice of People* atau *Vox Populi* yaitu komentar-komentar singkat dari masyarakat yang berada di jalan untuk menjawab pertanyaan yang sama yang diajukan reporter yang kemudian memilih *sound bite* singkat dari beberapa jawaban (tiga sampai empat jawaban) sebagai bagian dari paket berita.”<sup>19</sup>

Wawancara *vox pop* dilakukan dengan berbagai lapisan masyarakat umum dimanapun mereka berada, apakah di jalan raya, di terminal, dan lain-lain untuk memperoleh pendapat mereka. Berbagai jawaban atau pendapat dari kelompok usia yang berbeda-beda akan menghadirkan persepsi baru bagi penonton.<sup>20</sup>

## 3. Pembawa acara atau *Host*

Pembawa acara adalah orang yang menyajikan atau menyampaikan satu per satu acara, memandu acara dengan menggunakan suara, mimik serta juga memperhatikan tata rias, busana, bahasa dan etika. Pembawa acara sesuai dengan tugas dan fungsinya lebih cocok dilekatkan pada acara-acara resmi. Seorang pembawa acara sangat terikat dengan *etika protokoler*. Pembawa acara juga tidak dituntut untuk berimprovisasi dalam membawakan acara. Penggunaan bahasa formal adalah mutlak.

<sup>17</sup> Chandra Tansil, Rhino Ariefiansyah, Tonny Trimarsanto, *Pemula dalam film Dokumenter: gampang-gampang susah*, (Jakarta: IN-DOCS, 2010), p.77

<sup>18</sup> Morissan, *Jurnalistik Mutakhir*, (Tangerang: Ramdina Prakarsa, 2005), p.49

<sup>19</sup> *Ibid.*, p.16

<sup>20</sup> Deddy Iskandar Muda, *Jurnalistik Televisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), p.41

Pembawa acara laksana sebuah bingkai untuk lukisan dan lukisan sebagai suatu acara. Bagaimanapun bagusnya sebuah lukisan jika dibingkai dengan bingkai yang alakadarnya tentu lukisan tersebut akan berkurang nilainya. Namun, walaupun lukisannya biasa-biasa saja tapi kalau dibingkai dengan bingkai yang berkualitas tinggi maka lukisan yang biasa tadi pasti akan menjadi luar biasa. Sebuah acara bisa mencapai kesuksesan yang gilang gemilang karena seorang pembawa acara. Sebaliknya, acara bisa menjadi hancur karena ulah pembawa acara yang tidak professional di bidangnya

#### 4. Animasi

Animasi sendiri berasal dari bahasa latin yaitu "*anima*" yang berarti jiwa, hidup, semangat. Sedangkan karakter adalah orang, hewan maupun objek nyata lainnya yang dituangkan dalam bentuk gambar 2D maupun 3D. Karakter animasi dapat diartikan sebagai gambar yang memuat objek yang seolah-olah hidup, disebabkan oleh kumpulan gambar itu berubah beraturan dan bergantian ditampilkan. Objek dalam gambar bisa berupa tulisan, bentuk benda, warna dan spesial efek.

Animasi merupakan suatu teknik menampilkan gambar berurut sedemikian rupa sehingga penonton merasakan adanya ilusi gerakan (*motion*) pada gambar yang ditampilkan. Secara umum ilusi gerakan merupakan perubahan yang dideteksi secara *visual* oleh mata penonton sehingga tidak harus perubahan yang terjadi merupakan perubahan posisi sebagai makna dari istilah 'gerakan'. Perubahan seperti perubahan warna pun dapat dikatakan sebuah animasi.

## 2. Videografi

Sebuah karya yang baik selalu mempunyai perencanaan pengambilan gambar yang baik. Pengambilan gambar tersebut harus memperhatikan unsur-unsur videografi yang biasa diterapkan di program-program acara televisi. Unsur-unsur tersebut antara lain meliputi:

a. *Camera Angle*

*Camera angle* adalah sudut pandang yang terekam oleh lensa berdasarkan posisi kamera pada saat pengambilan gambar. Sudut pandang kamera digunakan untuk menunjukkan hubungan antara karakter objek dan titik pandang kamera. Sudut pengambilan gambar pada program *feature* ini cenderung menggunakan sudut pandang manusia atau *eye level* bertujuan untuk mendapatkan kesan pola interaksi secara langsung antara pembawa acara dan liputan dengan penonton. Untuk *angle* yang digunakan yaitu *angle*, Subjektif, Objektif dan *Point of view*, selain bertujuan agar informasi mudah diterima penonton, hal tersebut juga berfungsi memiliki kesan pola interaksi tersendiri sebagaimana fungsi ketiga *angle* tersebut.

b. *Framming* dan Komposisi Gambar

*Framming* adalah masuknya objek ke dalam sebuah frame film.<sup>21</sup> Didalam *framing* terdapat sebuah *shot* dengan ukuran-ukuran tertentu diantaranya *Very long shot*, *Longshot*, *Medium Shot*, *Medium Close up*, *Close-up* dan *Big Close up*. Dalam pengambilan gambar pada program ini cenderung menggunakan *Long shot* untuk liputan bertujuan untuk menangkap objek beserta atmosfer disekitarnya, *Medium shot* untuk pembawa acara karena ini angle yang pas untuk menampilkan gestur pembawa acara dan menonjolkan artistik grafis digital sebagai backgroundnya sehingga berkesan seimbang. *Close up* menangkap detail ekspresi dari informan.

*“Composition is the relationship of objects to each other in the frame, or to the shape of the subject being shot. Colours, Lighting, scenery, props and camera blocking all contribute to a scene’s composition. This total effect is known as mise-an-scene, or the setting up of a scene.”*<sup>22</sup>

(Komposisi adalah hubungan objek satu sama lain dalam *frame*, atau untuk bentuk subjek yang di *shot*. Warna, pencahayaan, pemandangan, alat peraga dan *blocking* kamera semua diberikan pada

<sup>21</sup> Askurifai Baksin, *Jurnalistik TV teori dan praktik*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2006), p.34

<sup>22</sup>Catherine Kellison, *Producing for TV and Video A Real-World Approach*, (London: Focal Press is an imprint of Elsevier,2006), p. 129

komposisi adegan itu. Efek total ini dikenal sebagai *mise-en-scene*, atau membangun sebuah adegan.)

c. Gerakan Kamera atau *Camera Moving*

Selain dapat memberikan tujuan, maksud dan makna, pergerakan kamera juga dapat membantu dan berpengaruh terhadap efektifitas dan efisiensi dalam mengejar dan menampilkan liputan yang informatif. Pergerakan kamera pada program ini menggunakan pergerakan *following* yaitu mengikuti objek untuk mengejar gambar, *tilting* atau *crane* gerakan keatas dan kebawah untuk menampilkan keindahan secara mendetail, *panning* untuk objek yang bergerak ke kanan dan ke kiri, dan *still* untuk objek narasumber agar menangkap ekspresi dan mudah dalam mencerna informasi.

### 3. Tata Suara

Untuk bisa menghasilkan kualitas suara yang baik, dibutuhkan jenis mikrofon yang tepat dan berkualitas baik juga, karena dalam program acara televisi yang bersifat informatif maka untuk merekam berbagai informasi harus ditangkap secara jernih. Penataan suara dalam program feature religi “Muslim Ways” ini adalah natural dengan reinforcement atau penguatan membantu realitas.

### 4. Tata Cahaya

Pencahayaan berfungsi untuk memberikan penerangan pada objek yang hendak direkam. Tak hanya sekedar penerangan, pencahayaan juga dapat memberikan estetika dan membangun suasana dalam menyampaikan kesan dan makna terhadap penciptaan video tertentu.

*“Lighting is an essential tool for enhancing the video image. The subtle use of light creates atmosphere and mood, dimension and texture.”*<sup>23</sup>

(Pencahayaan merupakan alat penting untuk meningkatkan gambar video. Penggunaan cahaya halus menciptakan suasana dan suasana hati, dimensi dan tekstur.)

<sup>23</sup> Cathrine Kellison, Dustin Morrow, Kacey Morrow, *Producing for Tv and New Media. A real-World to approach for producers. 3rd Edition*, (Burlington : Focal Press as is an imprint of the Taylor & Francis Group, n informa bussiness, 2013), p. 172

Pencahayaan pada program feature ini terbagi menjadi dua bagian untuk segment tertentu. Pertama, pencahayaan untuk proses greenscreen dibuat flat atau merata dan bersifat menghilangkan bayangan. Hal ini bertujuan untuk memudahkan saat memisahkan objek dengan menghapus background atau mengambil objeknya saja dan menggabungkan dengan objek baru agar terlihat menyatu. Kedua Pencahayaan menggunakan *available light* agar terkesan lebih natural.

*“Available light; Cahaya standar yang dapat digunakan tanpa menggunakan lampu tambahan untuk keperluan peliputan, misalnya cahaya lampu dalam ruangan dan cahaya matahari yang masuk lewat jendela.”*<sup>24</sup>

## 5. Tata Artistik

Tata artistik merupakan penyusunan sesuatu yang melatar belakangi cerita dalam film, yakni segala sesuatu yang mendukung adegan misalnya *setting* (tempat dan waktu), *wardrobe* dan *make up*. Dalam hal ini tempat atau lokasi sesuai dengan realita, sedangkan *greenscreen* dilakukan secara *in-Door* yakni di dalam studio. Kemasan artistik di dalam program ini akan dikemas lebih menarik dan imajinatif dengan adanya *visual effect* tanpa meninggalkan kesan religius.

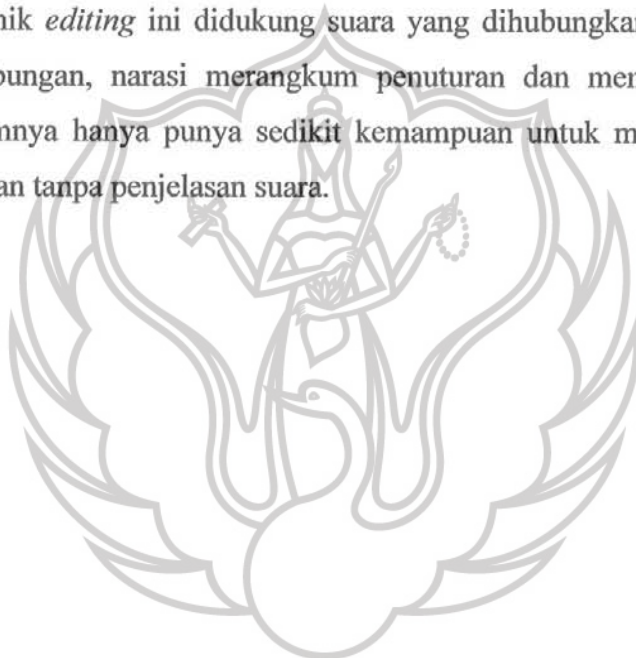
## 6. Editing

*Editing* pada proses pascaproduksi merupakan *finishing* yang sangat penting dalam sebuah produksi audio-visual. Proses editing ini mengacu pada susunan treatment yang sebelumnya telah dibuat oleh sutradara atau penulis naskah berdasarkan riset awal, hal ini dimaksudkan agar alur yang diinginkan terbangun/tersusun sesuai dengan konsep awal. Konsep editing dari feature ini sendiri lebih cenderung menggunakan *evidentiary editing* yang menyusun dan menghadirkan pemotongan gambar-gambar sebagai pendukung dari argumen-argumen maupun narasi untuk lebih meyakinkan.

<sup>24</sup> Leli Achlina, Purnama Suwardi, op. Cit., p.14

“Yang mutlak untuk terus dipikirkan dan akhirnya harus ditempuh adalah menggabungkan setiap elemen penting dari kaset yang sudah kita rekam di lapangan menjadi sebuah alur dengan nilai-nilainya yang kompleks.”<sup>25</sup>

Konsep *editing evidentiary* ini akan didukung dengan teknik editing kompilasi untuk mempermudah penyampaian isi pesannya. Teknik *editing* ini dirasa cocok diterapkan pada program *feature* ini, karena teknik editing kompilasi adalah teknik pemotongan-pemotongan gambar yang disusun berdasar editing script dan tidak terikat pada kontinuitas gambar, akan tetapi mendukung narasi dan statement. Teknik *editing* ini didukung suara yang dihubungkan oleh narasi secara berkesinambungan, narasi merangkum penuturan dan membentuk alur cerita yang sebelumnya hanya punya sedikit kemampuan untuk mempengaruhi pemirsa jika disajikan tanpa penjelasan suara.



---

<sup>25</sup> Chandra Tansil, Rhino Ariefiansyah, Tonny Trimarsanto, *Pemula dalam film Dokumenter: gampang-gampang susah*, (Jakarta: IN-DOCS, 2010), p.100